

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Manusia menurut Aristoteles disebut sebagai *Zoon Politicon* yang berarti manusia adalah makhluk sosial.¹ Sifat hakiki seorang manusia selain sebagai makhluk individu juga sekaligus sebagai makhluk sosial. Individu merupakan penjabaran dari kata “*in*” dan “*devided*” yang dapat diartikan sebagai kesatuan dan tidak dapat dipisahkan. Artinya manusia sebagai makhluk individu merupakan satu kesatuan antara aspek jasmani dan rohani yang tidak dapat dipisahkan. Sementara itu manusia sebagai makhluk sosial berasal dari Bahasa latin “*socius*” yang artinya bermasyarakat, dalam makna sempit adalah mendahulukan kepentingan bersama. Sehingga arti dari manusia sebagai makhluk sosial dapat diartikan sebagai makhluk yang hidup berkelompok dengan manusia lain dan saling membutuhkan.²

Seiring dengan perilaku sosial, manusia akan selalu berubah dinamis dalam memenuhi kebutuhan sosialnya. Berkembangnya kebutuhan, cepatnya mobilitas dan perubahan ideologi, dapat menimbulkan perbedaan-perbedaan dalam suatu kelompok atau masyarakat. Perbedaan tersebut seringkali menimbulkan konflik disebabkan ketidakcocokan kebutuhan dan tujuan. Hal tersebut lahir secara natural dan tidak bisa dihindarkan, hal itu pula yang akan melahirkan konflik baik dalam arti individual maupun sosial.³

¹ Siti Aisyah, *Manajemen Konflik Teori dan Aplikasi* (Gorontalo: Pustaka Cendikia, 2017), 1.

² Dedi Hantono, Diananta Pramitasari, “Aspek Perilaku Manusia Sebagai Makhluk Individu dan Sosial pada Ruang Terbuka Publik”, *Nature 5*, no. 2, (2018), 86.

³ Aisyah, *Manajemen Konflik*, 1.

Konflik secara umum dilatarbelakangi oleh adanya perbedaan. Perbedaan merupakan bagian dari realitas kehidupan. Konflik bisa menjadi potensi dan berpotensi menjadi persoalan. Menjadi potensi jika dipahami secara baik dan dikelola dengan konstruktif. Bisa menjadi persoalan jika konflik kemudian berkembang kepada bentuk penyelesaian dengan cara-cara kekerasan. Konflik juga dapat bernilai positif jika konflik bisa dikelola secara arif dan bijaksana, konflik akan mendinamisasi proses sosial sehingga konflik ini bisa dikonotasikan sebagai sumber perubahan.⁴

Pada dasarnya manusia memiliki keterbatasan ilmu pengetahuan dalam berbagai hal, baik mengenai sesuatu yang tampak maupun yang ghaib, dan keterbatasan dalam memprediksi apa yang akan terjadi pada dirinya dan orang lain. Karena keterbatasan itulah manusia memerlukan agama untuk menghadapi bermacam-macam problematika yang tidak dapat dipahami termasuk konflik. setiap konflik dituntut untuk mengambil solusi terhadap setiap permasalahannya dengan cara berpedoman kepada sumber-sumber yang jelas seperti Al-Qur'an dan Hadis, kitab, buku dan sumber lainnya.⁵

Konflik pertama yang dilukiskan dalam Al-Qur'an berada pada perselisihan antara Habil dan Qabil putra nabi Adam, yang pada akhirnya perselisihan tersebut berakhir dengan kekerasan dan pembunuhan.⁶ Tidak hanya itu konflik juga terjadi pada masa kenabian, seperti nabi Nuh dengan kaumnya, nabi Ibrahim dengan kaumnya, dan konflik antara nabi Musa dengan Fir'aun. Kemudian konflik terus berlanjut hingga masa khalifah bahkan ke masa sekarang.

⁴ Abdul Jamil Wahab, *Manajemen Konflik Keagamaan* (Jakarta: Elex Media, 2014), 6.

⁵ Sunardin, "Manusia Membutuhkan Agama di Masyarakat", *Jurnal Misykat al-Anwar* 4, no. 1 (Maret 2021), 15.

⁶ Al-Qur'an: al-Māidah: (6) 30.

Konflik dalam Al-Qur'an yang dilukiskan dalam kisah tersebut dapat dijadikan pelajaran, petunjuk, nasehat dan ibrah bagi manusia.⁷

Konflik Menurut Rahmat Hidayat dan Candra Wijaya, didefinisikan sebagai sebuah perjuangan antara satu atau dua dengan kebutuhan, ide, nilai, dan tujuan yang berbeda. Menurut Wahjosumidjo seperti yang dikutip oleh Rahmat Hidayat dan Candra Wijaya, konflik adalah segala macam bentuk hubungan antara manusia yang mengandung sifat berlawanan.⁸

Ada beberapa term dalam Al-Qur'an yang mengarah pada makna konflik, yaitu kata *al-Qatlu* (perang/pembunuhan), *al-Ḥarb* (perang), *Ikhtilāf* (berselisih) dan *Tanāzu'* (pertentangan). Kata *al-Qatlu* disebutkan dalam Al-Qur'an sebanyak 170 kali dalam 123 ayat (Q.S. al-Baqarah: 54, 61, 72, 85, 87, 91, 178, 190, 191, 193, 216, 217, 244, 246, 251, 253, Q.S. Ali 'Imran: 13, 21, 111, 112, 121, 144, 146, 154, 156, 157, 158, 167, 168, 169, 181, 183, 195, Q.S. an-Nisā': 29, 66, 74, 75, 76, 77, 84, 89, 90, 91, 92, 93, 155, 157, Q.S. al-Māidah: 24, 27, 28, 30, 32, 33, 70, 95, Q.S. al-A'rāf: 127, 141, 150, Q.S. at-Taubah: 5, 12, 14, 29, 36, 123, 83, 111, Q.S. al-Kahfi: 74, Q.S. Ṭāhā: 40, Q.S. al-Qaṣāṣ: 9, 15, 19, 33, Q.S. al-Anfāl: 16, 17, 30, 39, 65, Q.S. al-An'am: 137, 151, 140, Q.S. Gāfir: 25, 26, 28, Q.S. Yūsuf: 9, 10, Q.S. al-Isra': 31, 33, Q.S. al-Aḥzāb: 20, 25, 26, 61, 33, Q.S. al-Mumtaḥanah: 8, 9, 12, Q.S. al-Furqān: 68, Q.S. asy-Syu'arā: 14, Q.S. al-Ankabut: 24, Q.S. al-Ḥujurāt: 9, Q.S. al-Mudassir: 19, 20, Q.S. 'Abasa: 17, Q.S. al-Burūj: 4, Q.S. at-Takwīr: 9, Q.S. al-Ḥajj: 39, 58, Q.S. Muḥammad: 4, 20, Q.S. al-Ḥadīd: 10,

⁷ Akhmad Rifā'I, "Konflik dan Resolusinya Dalam Perspektif Islam", *Millah* 1, no. 1 (Desember, 2010), 172.

⁸ Mahyuni, Desi Yudiana, "Manajemen Konflik dalam Tinjauan Al-Quran", *Al mufida* 2, no. 1 (Januari – Juni 2017), 176-177.

Q.S. al-Fath: 22, Q.S. at-Taubah: 30, Q.S. al-Munāfiqūn: 4, Q.S. aş-Şaff: 4, Q.S. al-Muzammil: 20, Q.S. al-Ḥasyr: 11, 12, 14).

Kemudian kata *al-Ḥarb* (perang), disebutkan dalam Al-Qur'an sebanyak 6 kali (Q.S. al-Baqarah: 279, Q.S. at-Taubah: 107, Q.S. al-Māidah 33, 564, Q.S. al-Anfāl: 57, Q.S. Muḥammad: 4).

Kata *Ikhtilāf* (berselisih) dalam Al-Qur'an disebutkan sebanyak 32 kali (Q.S. al-Baqarah: 113, 213, 176, 213, 253, Q.S. Ali 'Imran: 19, 55, 105, Q.S. al-Māidah: 48, Q.S. al-A'ām: 164, Q.S. Maryam: 37, Q.S. az-Zukhruf: 63, 65, Q.S. al-Anfal: 42, Q.S. as-Syūrā: 10, 103, an-Nisā': 157, as-Syu'arā : 14, Q.S. Yūnus: 19, 93, an-Nahl: 39, 64, 92, 124, Q.S. al-Jāsiyah: 17, Q.S. al-Ḥajj: 69, Q.S. an-Naml: 76, Q.S. as-Sajdah: 25, Q.S. az-Zumar: 3, 46, Q.S. Hūd: 110, Q.S. Fuṣṣilat: 45).

Kemudian kata *Tanāzu'* (pertentangan) yang disebutkan dalam Al-Qur'an sebanyak 8 kali (Q.S. al-Ḥajj: 67, Q.S. Ali 'Imran: 152, Q.S. an-Nisā': 59, Q.S. al-Anfāl: 43, 46, Q.S. Ṭāhā: 62, Q.S. al-Kahfi: 21, Q.S. aṭ-Ṭūr: 23).

Ketiga kata tersebut mengarah pada makna tersurat konflik namun Al-Qur'an juga menggunakan konsep yang sepadan misalnya kata *al-Khaṣm* atau *al-Mukhāṣamah* (bermusuhan), *al-Jidal* (membantah/perdebatan), dan *Mira'* (pertengkarang).

Kata *al-Khaṣm* atau *al-Mukhāṣamah* (bermusuhan) disebutkan dalam Al-Qur'an sebanyak (Q.S. al-Zumar : 31, Q.S. al-Ḥajj: 19, Q.S. Qāf: 28, Q.S. Ali 'Imran: 44, Q.S. as-Syu'arā': 96, Q.S. an-Naml: 45, Q.S. Ṣad: 21, 22, 64, 69, Q.S. Yāsīn: 49, 77, an-Nisā': 105, Q.S. al-Baqarah: 204, Q.S. az- Zukhruf: 18, 58, Q.S. an-Nahl: 4).

Kata *al-Jidal* (membantah/perdebatan) disebutkan dalam Al-Qur'an sebanyak 26 kali (Q.S. al-Baqarah: 197, Q.S. an-Nisa': 107, 109, Q.S. Hud: 32, Q.S. al-An'am: 25, 121, Q.S. Gafir: 4, 5, 35, 56, 69, Q.S. al-Anfal: 6, Q.S. al-Hajj: 68, Q.S. an-Nahl: 111, 125, Q.S. al-A'raf: 71, Q.S. al-Mujadalah: 1, al-Kahfi: 54, 56, Q.S. Luqman: 20, Q.S. Hud: 32, 74, Q.S. ar-Ra'd: 13, Q.S. az-Zukhruf: 58).

Kata *Mirā* (pertengkaran) dalam Al-Qur'an disebutkan sebanyak 4 kali (Q.S. al-Kahfi 22, Q.S. an-Najm: 12, Q.S. asy-Syu'arā': 18, Q.S. al-Qamar: 36.). Seluruh kata yang dicantumkan mengarah kepada makna konflik, sebab ada beberapa kata yang disebutkan dalam Al-Qur'an tidak mengarah kepada makna konflik dalam pengertian umum.

Konflik dapat diketahui jenisnya dengan melihat bentuk permasalahan yang sedang terjadi, Al-Qur'an menggambarkan konflik kedalam dua bentuk, yaitu bentuk potensial (konflik potensial) dan bentuk aktual (konflik aktual). Konflik potensial digambarkan dalam Al-Qur'an dengan menggunakan kata “عدو” (permusuhan). Sedangkan konflik aktual digambarkan dengan menggunakan kata “جدل” (perselisihan/pertengkaran) dan kata “قتل” (pembunuhan).⁹

Konflik potensial atau potensi konflik dapat dibagi pada potensi konflik universal.¹⁰ Potensi konflik universal ialah potensi berselisih yang dimiliki oleh setiap manusia, sekalipun tidak saling mengenal antara satu dengan lainnya. Potensi seperti ini dapat dirasakan ketika melihat, bertemu, dan mengenal dengan orang lain untuk pertama kalinya. Sebab konflik ini tidak membutuhkan adanya

⁹ Rifa'i, “Konflik Dan Resolusinya, 176. Lihat Juga Q.S. al-Baqarah (2:36); al-A'raf (7: 24); dan Thaha (20: 123).

¹⁰ M. Fauzan Zenrif, *Realitas & Metode Penelitian Sosial dalam Perspektif Al-Quran* (Malang: UIN Malang Press, 2006). 50-51

interaksi dan kontak sosial. Karena suatu atau lain hal yang tidak kita sukai, baik perilaku, tutur kata, bentuk tubuh (*body shaming*) kita dapat saja mempunyai kesan tidak suka kepadanya. Sebab potensi ini melekat pada dalam diri individu.¹¹

Potensi konflik universal dapat berbentuk konflik intrapersonal dan interpersonal. Konflik intrapersonal adalah potensi konflik yang muncul dalam diri setiap orang. Yakni potensi perselisihan antara dorongan-dorongan kebaikan dan keburukan. Konflik interpersonal adalah potensi yang ada dalam diri setiap orang untuk membenci dan memusuhi yang lain.¹²

Kemudian konflik aktual. Konflik aktual merupakan mobilisasi dari konflik potensial, yakni melebarnya situasi konflik potensial atau bisa dikenal dengan realitas konflik sosial. Dalam hal ini Al-Qur'an menggambarkan tingkat konflik paling rendah dengan kata “جدل”, sedangkan kata “قتل” digambarkan dengan tingkat konflik yang tinggi.¹³

Untuk mengatasi konflik dalam berbagai bidang tersebut diperlukan manajemen konflik.¹⁴ Dengan adanya manajemen konflik maka segala bentuk permasalahan dapat segera teratasi dan tidak melebar luas. Konflik dewasa ini tidak hanya sebatas pertikaian fisik, konflik juga bisa berupa ideologi yang bisa kita dikenal dengan perang pemikiran (*ghazwul fikr*), kemudian konflik batin seperti yang telah dijelaskan dalam konflik potensial diatas.

Kajian tentang resolusi konflik berdasarkan ajaran Islam secara umum, telah didiskusikan oleh para ilmuwan terdahulu. Sehingga dapat ditemukan 5 aspek

¹¹ Rifa'i, "Konflik Dan Resolusinya, 177.

¹² Ibid.

¹³ Ibid,178.

¹⁴ Manajemen konflik merupakan proses mengidentifikasi dan menangani konflik secara bijaksana, adil, dan efisien. Lihat buku, Eko Sudarmanto, dkk. *Manajemen Konflik* (Yayasan Kita Menulis, 2021) 3-4.

kajian solusi konflik sosial berdasarkan Al-Qur'an, atau berdasarkan ajaran islam secara umum. Diantaranya: 1. Kajian terhadap solusi konflik dalam ayat-ayat Al-Qur'an. 2. Kajian konflik pada tokoh atau kaum tertentu dalam Al-Qur'an. 3. Kajian konflik berdasarkan sebab-sebab tertentu seperti agama, pendidikan dan politik. 4. Kajian konflik berdasarkan pendekatan seperti agama, Al-Qur'an, pendidikan dan dakwah. 5. Konflik berdasarkan tempat-tempat tertentu yang mengalami konflik.¹⁵

Berdasarkan kajian-kajian mengenai konflik, penelitian ini mencoba mencari resolusi konflik atas term atau *al-qatlu* dalam Al-Qur'an. *Al-qatlu* dengan berbagaimacam derivasinya, disebutkan dalam Al-Qur'an sebanyak 170 kali sebagai mana telah disebutkan diatas. Dalam kitab *Mu'jām al-mufahrās li al-fāzh Al-Qur'an* penggunaan dari akar kata *qatala* ditemukan dua macam bentuk, yaitu dalam bentuk *mujarrad* (tanpa tambahan) dan *mazid* (dengan tambahan). Al-Qur'an menggunakan kata tersebut untuk menunjukkan 4 makna yaitu: membunuh, berperang, pernyataan celaka, dan laknat oleh Allah Swt.¹⁶

Al-Qur'an menggambarkan kata *qatala* sebagai tingkat konflik yang tinggi, hal inilah yang menjadi alasan penulis memilih kata *qatala* dalam penelitian ini. Sebab makna *al-qatlu* memang mengarah kepada konflik yang melibatkan fisik bahkan lebih luas dari itu. Dalam hal ini penulis memfokuskannya pada Q.S. al-Baqarah: 178, Q.S. an-Nisā': 92, Q.S. al-Ḥujurāt: 9. serta mengrahkannya kepada metodologi tafsir tafsir *mawḍū'ī*.

¹⁵ Aina Marfuzah, "Ajaran Al-Qur'an Dalam Mengatasi Konflik Sosial Dalam Masyarakat" (Skripsi, UIN Ar-Raniry, Aceh 2021), 3-4.

¹⁶ Muhammad Suib Tahir, "Qital dalam perspektif Al-Qur'an", *Nida' Al-Qur'an* 3, no. 1 (Juni 2018), 83-84.

Metodologi tafsir *mawḍūʿī* merupakan metode yang tren digunakan oleh para penafsir akhir-akhir ini. Metode ini dianggap mampu menjawab permasalahan dan menyuguhkan maksud Al-Qur'an secara tuntas apalagi permasalahan yang dihadapi umat muslim mengalami perkembangan, dengan penyelesaian sesuai prinsip Al-Qur'an.¹⁷

Kemudian penulis akan meneliti makna kata *al-qatlu* lebih detail dalam Al-Qur'an menggunakan analisis semantik Toshihiko Izutzu. Metode semantik Al-Qur'an yang digagas oleh Tosihiko berusaha membuat Al-Qur'an menginterpretasi konsep-konsep dengan melakukan penjelajahan data-data yang berasal dari Al-Qur'an serta berbicara untuk dirinya sendiri. Analisis ini membantu untuk memberikan pemahaman yang utuh terhadap pemaknaan ataupun penafsiran suatu konsep tertentu di dalam Al-Qur'an. Dalam semantiknya, Toshihiko Izutzu mengkonsepkannya dengan beberapa pendekatan, yaitu makna dasar dan relasional, aspek sikronik dan diakronik, serta *weltanschauung*.¹⁸

Adapun implementasi penelitian ini, peneliti paparkan dalam penelitian yang berjudul: “Manajemen Konflik dalam Al-Qur'an : Kajian Tematik Term Atas Kata *al-Qatlu* dalam Al-Qur'an ”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah dipaparkan di atas, maka pokok permasalahan yang akan dibahas adalah:

1. Bagaimana manajemen konflik atas kata *al-Qatlu* dalam Al-Qur'an?
2. Bagaimana makna *al-Qatlu* berdasarkan tinjauan semantik Toshihiko Izutzu?

¹⁷ Lailia Muyasaroh, “Metode Tafsir *Mawḍūʿī*”, *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu al-Qur'an dan Hadis* 18, no. 2 (Juli 2017) , 24.

¹⁸ Kholisur Rohman Fanani, *Jihād* dalam Al-Qur'an (Skripsi: UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2019) 39.

C. Tujuan Penelitian

Dengan memperhatikan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui bagaimana manajemen konflik atas kata *al-Qatlu* dalam Al-Qur'an
2. Untuk mengetahui makna *al-Qatlu* dengan tinjauan semantik Toshihiko Izutzu

D. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini dapat diharapkan dapat bermanfaat baik bagi peneliti maupun bagi para pengemban ilmu pengetahuan. Secara lebih rinci kegunaan penelitian ini sebagai berikut:

1. Secara Teoritis

Sebagai referensi penelitian dan menambah wawasan bagi para pengemban ilmu pengetahuan khususnya yang berhubungan dengan penyelesaian konflik yang terjadi pada diri sendiri, orang lain dan masyarakat. Untuk menjadi pribadi yang lebih baik dan mewujudkan masyarakat yang damai dan harmonis.

2. Secara Praktis

- a. Bagi penulis, penelitian ini dapat dijadikan sebagai pembelajaran serta koreksi diri. Penulis juga dapat menjadikan konflik atau problematika kehidupan sebagai pembelajaran dan wawasan kehidupan.
- b. Memberikan pengalaman dan menambah khazanah keilmuan dalam bidang penelitian Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir.

- c. Penelitian ini memberikan informasi agar meningkatkan wawasan dan penanganan konflik sosial masyarakat dan konflik lainnya.

E. Definisi Istilah

Agar terhindar dari perbedaan pengertian, peneliti merasa perlu untuk memaparkan beberapa istilah diantaranya:

1. Manajemen: Manajemen adalah suatu seni untuk mengatur, memimpin, membimbing dan memanfaatkan sumber daya manusia dan sumber-sumber lainnya untuk mencapai suatu tujuan yang telah direncanakan.¹⁹
2. Konflik: konflik merupakan suatu kondisi tidak menyenangkan yang terjadi dan sering ditemui dalam kehidupan sehari-hari. Entah itu dialami oleh diri sendiri, maupun orang lain. Kata konflik dalam KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia) artinya percekocan, perselisihan atau pertentangan. Kata percekocan itu sendiri memiliki kata dasar cekcok yang artinya bertengkar berbantah dan berselisih.²⁰

F. Kajian Terdahulu

Berikut kajian-kajian yang peneliti temukan terkait tema yang berdekatan dengan tema yang dibahas.

1. Skripsi Aina Mafruzah mahasiswi Universitas Islam Negeri Banda Aceh tahun 2021 dengan judul “Ajaran Al-Qur’an dalam Mengatasi Konflik Sosial dalam Masyarakat”.²¹ Dalam skripsi ini Aina Mafruzah mengumpulkan ayat Al-Qur’an yang membahas tentang mengatasi konflik sosial dengan

¹⁹ Yaya Ruyatnasih, Liya Megawati, *Pengantar Manajemen, Teori Fungsi dan kasus* (Yogyakarta: Absolute Media 2018), 4.

²⁰ Weni Puspita, *Manajemen Konflik (Suatu Pendekatan Psikologi, Komunikasi, dan Pendidikan)* (Yogyakarta: CV Budi Utama 2018), 3.

²¹ Aina Marfuzah, “Ajaran Al-Qur’an dalam Mengatasi Konflik Sosial dalam Masyarakat” (Skripsi, UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh, Aceh 2021).

menggunakan cara kerja tafsir tematik. Penelitian tersebut bertujuan untuk mengetahui dan menjelaskan ajaran ayat Al-Qur'an dalam mengatasi konflik sosial. Dengan menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan yang bersifat deskriptif-analitik. Hasil penelitian ini menunjukkan ayat-ayat tentang mengatasi konflik sosial masyarakat disebut dalam 13 ayat yang tersebar dalam 6 surah. Adapun cara dalam mengatasi konflik sosial adalah dengan cara musyawarah dan *tahkīm*. Kemudian beliau membagi cara musyawarah dengan empat bagian yaitu. Musyawarah, tabayyun (meneliti kebenaran informasi), *iṣlāḥ* (berdamai), dan saling memaafkan. Dengan jalan *tahkīm* beliau membaginya dalam tiga bagian. *Tahkīm*, adil dalam menetapkan hukum, dan *al-Ḥurriyah* (kebebasan dengan tidak adanya paksaan).

2. Skripsi Ibadurrahman Al-Baihaki yang berjudul “Resolusi Konflik Dalam Al-Qur’an (Kajian Analisis Kisah Nabi Musa Dengan Bani Israil Pasca Fir’aun)”²² ditulis pada tahun 2020 mahasiswa Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir, Universitas Islam Negeri Jakarta. Dalam tulisannya menggambarkan konflik dan resolusinya yang terdapat pada kisah Nabi Musa dengan Bani Israil pasca Fir’aun. Dengan menggunakan metode kualitatif dan menggunakan teknik deskriptif analitik dalam menganalisa konflik Nabi Musa as dengan Bani Israil. Dalam penelitiannya ini Ibadurrahman mengemukakan tahap-tahap konflik yang terjadi dalam kisah Nabi Musa as dengan Bani Israil pasca Fir’aun. Yaitu; akar konflik, eskalasi, deeskalasi yang sekaligus menjadi resolusi konflik.

²² Ibadurrahman Al-Baihaki, “Resolusi Konflik Dalam Al-Qur’an (Kajian Analisis Kisah Nabi Musa Dengan Bani Israil Pasca Fir’aun)” (Skripsi UIN Jakarta, Jakarta 2020).

3. Artikel yang terbit pada tahun 2019, dengan judul “Manajemen Konflik dalam Perspektif Al-Qur’an dan Hadis” yang ditulis oleh Maryam Kasim Dkk, Jurnal Al-Himayah.²³ penulisan pada artikel ini merupakan kajian pustaka dengan metode deskriptif analisis. Hasil dari penelitian ini diperoleh bahwa manajemen konflik merupakan suatu cara yang dapat digunakan oleh individu atau kelompok untuk mengantisipasi pertentangan ataupun perselisihan antara diri seseorang dengan orang lain. sumber perselisihan terjadi dari dua faktor, faktor dirinya dan faktor dari organisasi. Jenis-jenis konflik dalam perspektif Al-Qur’an dan hadis terdiri dari konflik intrapersonal, interpersonal, intergrup, intraorganisasi. strategi dalam menyelesaikan konflik dalam perspektif Al-Qur’an dan hadis terdiri dari negoisasi, tabayun, musyawarah, tahkim dan islah.
4. Skripsi yang berjudul “Manajemen Konflik suami istri dalam perspektif Al-Qur’an”.²⁴ Pada tulisan ini Israt Damiarto mahasiswa Universitas Muhammadiyah lulusan tahun 2017 mengungkap bagaimana konflik keluarga bisa terjadi dan bagaimana cara penyelesaiannya. Dalam tulisannya itu terdapat dua keadaan yang dapat dikategorikan sebagai konflik dalam rumah tangga, yaitu *Nusyuz* dan *Syiqaq*. Dua konflik tersebut bisa disebabkan oleh pihak suami dan pihak istri. Cara penyelesaiannya adalah, memberi nasehat yang baik, pisah ranjang, dan memberikan pukulan yang tidak melukai.

²³ Maryam Kasim Dkk, Manajemen Konflik dalam Perspektif Al-Qur’an dan Hadis” *Al-Himayah* 3, no 2 (Oktober 2019).

²⁴ Israt Damiarto, “Manajemen Konflik suami istri dalam perspektif Al-Qur’an” (Skripsi UIN Muhammadiyah, Surabaya 2017).

5. Artikel dari jurnal *Almufida* yang ditulis oleh Mahyuni dan Desi Yudiana yang berjudul “Manajemen Konflik dalam Tinjauan Al-Qur’an”²⁵ terbit pada tahun 2017. Membahas bagaimana manajemen konflik atas perselisihan yang dialami antara dirinya dan orang lain. Penelitian ini bersifat deskriptif-analitis dengan menelaah ayat-ayat Al-Qur’an yang secara gamblang membahas permasalahan dan cara dalam menyelesaikannya. Kemudian menghasilkan beberapa manajemen konflik antara lain, yaitu: 1) Al-Sulh (negosiasi), 2) Tahkim (arbitrase), 3) Wasatha (Mediasi). Di lihat dari manajemen tersebut, sepertinya mengarah kepada konflik yang terjadi pada masyarakat.

No	Penulis	Judul penelitian	Persamaan dan perbedaan
1.	Aina Marfuzah	Ajaran Al-Qur’an dalam Mengatasi Konflik Sosial dalam Masyarakat	Memfokuskan pada kajian yang membahas tentang ajaran Al-Qur’an dalam mengatasi konflik sosial dengan menggunakan metode tafsir <i>mawḍū’ī</i> . Metode penelitian menggunakan kualitatif dengan pendekatan kajian kepustakaan yang bersifat deskriptif analitik. Persamaan : sama-sama membahas manajemen konflik perbedaannya terletak pada objek kajian yaitu konflik sosial yang tersebar dalam berbagai surat dalam Al-Qur’an.

²⁵ Mahyuni, Desi Yudiana, “Manajemen Konflik dalam Tinjauan Al-Qur’an” *Almufida* 2, no. 1 (Januari-Juni 2017).

2.	Ibadurrahman Al-Baihaki	Resolusi Konflik Dalam Al-Qur'an (Kajian Analisis Kisah Nabi Musa Dengan Bani Israil Pasca Fir'aun)	Sama-sama mencari resolusi konflik. Perbedaannya terletak pada objek kajian yang membahas konflik dan mencari manajemen konflik yang terjadi pada kisah Nabi Musa dengan Bani Israil pasca Fir'aun.
3.	Maryam Kasim Dkk	"Manajemen Konflik dalam Perspektif Al-Qur'an dan Hadis"	Sama-sama mengkaji ayat Al-Qur'an yang membahas manajemen konflik dalam Al-Qur'an. Perbedaan terletak pada kajian mengenai ayat yang secara umum membahas mengenai satu masalah atau satu term saja
4.	Israt Damiarto	Manajemen Konflik suami istri dalam perspektif Al-Qur'an	Fokus penelitian ini pada kasus konflik suami dan istri. Dengan jenis penelitian kepustakaan dan metode deskriptif analisis. Persamaan : membahas manajemen konflik perbedaannya pada objek konflik yang terjadi pada suami istri dalam Al-Qur'an.
5.	Mahyuni dan Desi Yudianta	"Manajemen Konflik dalam Tinjauan Al-Qur'an"	Fokus penelitian ini ada pada acara penyelesaian masalah dalam Al-Qur'an dan Hadis. Persamaan terletak pada manajemen konflik yang sedang dikaji. Perbedaannya pada pembahasan yang diteliti.

Dari beberapa kajian diatas dapat dijadikan bukti bahwa penelitian yang akan dilakukan berbeda dengan penelitian yang sudah ada. Dari kelima penelitian diatas, tiga artikel membahas tentang manajemen konflik dari segi permasalahan yang berbeda-beda, sedangkan satu artikel membahas term *qitāl* dengan model penelitian tematik tokoh. Sehingga masih ada ruang bagi penulis untuk meneliti manajemen konflik dalam Al-Qur'an.

G. Kajian Pustaka

1. Manajemen Konflik

Manajemen dapat diartikan sebagai pencapaian suatu target melalui berbagai cara. sedangkan konflik berasal dari kata latin configure yang artinya saling memukul. dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), konflik berarti percekocan, perselisihan, serta pertentangan. Konflik menurut Wahjosumidjo adalah segala macam bentuk hubungan antara manusia yang mengandung sifat berlawanan.²⁶

Manajemen konflik adalah suatu rangkaian proses yang terlibat konflik untuk mengidentifikasi suatu permasalahan agar mendapat jalan keluar sehingga terciptanya kedamaian.²⁷

2. Tafsir *mawḍū'ī* Perspektif al-Farmawi

Kata *mawḍū'ī* berasal dari kata *waḍa'a* yang artinya, menempatkan, membuat dan mengarang. Sedangkan secara istilah adalah mengumpulkan ayat-ayat Al-Qur'an yang mempunyai topik atau tema yang sama, kemudian ayat tersebut disusun berdasarkan kronologi turunnya disertai dengan pemahaman *asbāb al-nuzul*-nya. Kemudian dikaji secara khusus dalam rangka tematik, yang

²⁶ Maryam Kasim Dkk, "Manajemen Konflik, 257-258.

²⁷ Ibid.

kemudian dapat dijelaskan sesuai dengan topiknya sehingga dapat ditemukan tujuan yang sempurna.²⁸ Metode tafsir *mawḍūʿī* al-Farmawi memiliki dua macam, yaitu:

- a. Mengkaji sebuah surat dengan kajian dengan kajian yang universal yang didalamnya membahas misi awal dan utamanya, kemudian menjelaskan korelasi antara satu bagian surat dan bagian lain, sehingga surat tersebut tampak sebagai satu kesatuan pesan yang utuh dan saling melengkapi.
- b. menghimpun sejumlah ayat yang berbicara mengenai tema yang sama, kemudian ayat tersebut disusun dan dijelaskan sebagai satu topik bahasan.

2. Prosedur Tafsir *mawḍūʿī* al-Farmawi

- a. menetapkan masalah yang akan dibahas
- b. menghimpun ayat-ayat yang berkaitan dengan masalah tersebut
- c. menyusun runtutan ayat sesuai dengan masa turunnya disertai *asbāb al-nuzul*-nya
- d. memahami korelasi ayat-ayat dalam surat masing-masing
- e. menyusun pembahasan dalam kerangka yang sempurna
- f. melengkapi pembahasan dengan hadis yang relevan
- g. mempelajari ayat-ayat tersebut dengan jalan menghimpun yang mempunyai pengertian yang sama, atau mengkompromikan antara yang umum dengan yang khusus, sehingga semuanya menjadi satu kesatuan, tanpa perbedaan.

²⁸ Abdul Syukkur, "Metode Tafsir al-Qur'an Komprehensif Perspektif Abdul Hayy al-Farmawi", *El-furqania* 06, no. 1 (Februari 2022), 123

3. Pengertian Semantik

Secara Bahasa kata semantik berasal dari Bahasa Yunani yaitu *semantikos* yang berarti memaknai, mengartikan dan menandakan. Dalam Bahasa Yunani ada beberapa kata yang menjadi dasar kata semantik yaitu *semantikos* (memaknai) *semainein* (mengartikan) dan *sema* (tanda). Adapun secara istilah semantik merupakan ilmu yang membahas tentang makna, baik berkenaan dengan hubungan antar kata dan lambang dengan gagasan yang diwakilinya, maupun pelacakan atas riwayat makna-makna beserta perubahan yang dialaminya.²⁹

Al-Qur'an sebagai kitab yang penuh dengan estetika kebahasaan dan kaya akan nilai-nilai sastra. Semantik merupakan salah satu metode yang ideal dalam mengungkap makna dan maksud Al-Qur'an. Dengan semantik, pergeseran dan penimpangan dalam pemahaman makna dan kosa kata Al-Qur'an ditengah masyarakat dapat diketahui dengan jelas.

Semantik lebih dikenal sebagai bagian dari struktur ilmu kebahasaan (linguistik) yang membahas tentang makna sebuah kata dalam Bahasa itu sendiri. Oleh karena itu semantik digunakan untuk mengungkap makna yang sebenarnya sehingga kata tersebut dapat dipahami dengan jelas tanpa adanya kekeliruan ketika mendengar ataupun membacanya.³⁰

4. Semantik Al-Qur'an Toshihiko Izutzu

Kajian mengenai metode semantik sudah dilakukan oleh beberapa mufassir klasik, diantaranya al-Fara' dengan karya tafsirnya *Ma'ānī Al-Qur'an*. Abū Ubaidah dan al-Zamakhshari. Lalu dikembangkan oleh Amin al-Khullī.

²⁹ Fauzan Azima, "Semantik Al-Qur'an (Sebuah Metode Penafsiran)" *Tajdid*, 1. No, 1 April 2017
45

³⁰ Ibid.

Gagasan Amin al-KHulli dikembangkan lagi oleh Tohishiko Izutzu yang dikenal dengan semantik Al-Qur'an.

Semantik menurut Izutzu ialah suatu kajian analisis terhadap istilah-istilah kunci suatu bahasa dengan suatu pandangan yang hasil akhirnya akan memunculkan pengertian konsep pandangan dunia yang menggunakan bahasa tersebut. Tidak hanya sebagai alat berfikir dan bicara, akan tetapi sebagai konsep dan penafsiran dunia yang terkandung di dalamnya. Adapun langkah-langkah semantik Tosihiko Izutzu adalah sebagai berikut:

- a. Mencari kata kunci dalam penyusunan struktur dasar pandangan dunia.
- b. Makna Dasar dan Makna Relasional

Makna dasar adalah makna yang melekat pada kata itu sendiri, dan selalu terbawa di manapun kata itu berada. Sedangkan makna relasional adalah suatu kata yang ditambahkan pada makna yang sudah ada yang kemudian bergantung pada kalimat tersebut diletakkan. Untuk mendapat makna relasional harus melalui dua tahap, yaitu: analisis sintagmatik dan analisis paradigmatis. Analisis sintagmatik adalah analisis yang menentukan makna suatu kata dengan melihat kata yang ada di depan dan di belakang kata yang sedang dibahas. Sedangkan analisis paradigmatis adalah analisis yang membandingkan konsep atau kata yang mirip dan yang berlawanan.

- c. Sinkronik dan Diakronik

Aspek sinkronik merupakan aspek yang tidak berubah dari konsep ataupun kata, yaitu kata bersifat statis. Sedangkan aspek diakronik merupakan aspek sekumpulan kata yang tumbuh dan berubah bebas dengan caranya sendiri yang khas, yang pada prinsipnya menitikberatkan pada unsur waktu. Dalam hal ini

Toshihiko Izutzu membagi menjadi tiga periode, yaitu pra Qur'anik, Qur'anik, dan pasca Qur'anik.

d. *Weltanschauung* (pandangan dunia)

Weltanschauung adalah pandangan dunia masyarakat yang menggunakan Bahasa itu, tidak hanya sebagai alat bicara dan berfikir, tetapi sebagai konsep dan penafsiran dunia yang melingkupinya.³¹

³¹ Toshihiko Izutzu *Relasi Tuhan dan Manusia*, terj Agus Fahri husein (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2003) 3-35.